BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, kajian teori digunakan sebagai landasan penelitian pada analisis *structure shift*. Pada sub-bab ini menjelaskan tiga bagian teori, yaitu, teori pergeseran penerjemahan, teori *category shift*, dan teori unit-unit linguistik.

2.1 Teori Pergeseran Penerjemahan (*Translation Shift*)

Menurut Catford (73), pergeseran penerjemahan adalah perubahan korespondensi formal yang terjadi saat mentransfer dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Perbedaan antara sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran menyebabkan terjadinya pergeseran penerjemahan (Wulansari, 22). Pergeseran penerjemahan terbagi menjadi dua.

Pertama, *Level shift* yang mengacu pada perubahan dalam tingkat bahasa, seperti dari formal ke informal. Perubahan ini terjadi ketika sebuah ide yang diekspresikan melalui tata bahasa dalam satu bahasa diekspresikan melalui leksis dalam bahasa lain (Catford, 73). Contoh dari *level shift* adalah penggunaan kata "sudah" yang ditandai dengan pola *has/have + past participle verb*. Perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian tata bahasa dari bahasa target ke bahasa sasaran. Perubahan dari suatu *verb* pada bahasa target (bahasa Inggris) menunjukkan perubahan pada bahasa sasaran (bahasa Indonesia) pada penggunaan katanya.

Kedua, *Category shift* yang merupakan suatu perubahan yang dapat dilihat pada penerjemahan unit linguistik dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, terutama ketika bahasa-bahasa yang terlibat memiliki keragaman struktur dan budaya (Donatus, 12). Unit linguistik dapat terdiri dari beberapa bentuk, termasuk kalimat, klausa, frasa, dan kata. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada *Category Shift* dengan tipe *Structure Shift*.

2.2 Category Shift

Pergeseran kategori (*Category Shift*) terjadi ketika sebuah unit linguistik dalam Bahasa sumber termasuk kedalam kategori Bahasa tertentu, tetapi dalam Bahasa sasaran, unit linguistik tersebut diekspresikan dengan kategori yang berbeda. Pergeseran kategori ini diperlukan untuk mempertahankan struktur tata Bahasa dan makna Bahasa sasaran saat menerjemahkan Bahasa sumber. Hal ini menyoroti perbedaan dalam cara Bahasa mengekspresikan konsep dan ini memerlukan pertimbangan yang cermat selama proses penerjemahan.

Pergeseran kategori ini melibatkan empat jenis pergeseran yaitu, *Unit shift*, *Class shift*, *Intra-system shift* dan *Structure shift*.

2.1.1 Unit Shift

Pergeseran unit adalah jenis pergeseran penerjemahan yang mencakup penyusunan ulang komponen struktural frasa, seperti urutan kata atau kosakata yang digunakan. Pergeseran unit terjadi ketika padanan unit dalam bahasa sasaran

yang berada pada satu tingkatan dalam teks sumber menjadi unit yang berada pada tingkatan yang berbeda dalam teks terjemahan (Dahlan and Latif, 292).

Pergeseran unit merujuk pada pergeseran yang terjadi pada unit terjemahan baik itu, dari kata ke frasa, frasa ke kalimat, kalimat tunggal ke majemuk, atau sebaliknya. Salah satu contoh untuk mengilustrasikan pergeseran unit adalah dengan menyusun ulang kalimat seperti "*I am having lunch*" menjadi "Saya sedang makan siang". Perubahan unit terjadi ketika kata benda "*lunch*" berubah menjadi frasa nomina "makan siang" yang lebih deskriptif.

2.1.2 Class Shift

Pergeseran Kelas terjadi ketika sebuah item dalam Bahasa Sumber diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan memiliki kelas yang berbeda dari bahasa aslinya (Istiqomah et al., 42). Pergeseran ini berhubungan dengan kelas kata yang berubah. Contohnya, pada penerjemahan kalimat, "*The cat is sleeping peacefully*" menjadi "Kucing itu sedang tidur dengan tenang". Agar sesuai dengan struktur bahasa sasaran, kelas kata atau bagian kata "*sleeping*" dalam bahasa Indonesia perlu diubah menjadi "sedang tidur". Kelas kata berubah dari *verb* menjadi *verb phrase*.

2.1.3 Intra System Shift

Pergeseran intra-sistem adalah jenis pergeseran penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam suatu sistem bahasa, seperti pada frasa yang tidak sepadan (Sasmito, 124). Pergeseran ini terjadi ketika tata bahasa standar digunakan,

dan bukan tata bahasa non-standar. Contoh pergeseran intra-sistem dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah mengubah kalimat "*I want to be an astronaut*" menjadi "Aku mau jadi astronot" (Aisah and Sari, 12). Pergeseran ini terjadi ketika *pre-modifier* "an" pada frasa "*an astronaut*" tidak diterjemahkan.

2.1.4 Structure Shift

Salah satu jenis pergeseran kategori yang paling banyak digunakan adalah pergeseran struktur (ALMUTAIRI et al., 250). Pergeseran struktur terjadi ketika bagian dari bahasa sumber mengalami perubahan urutan atau struktur tata bahasa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Imamah and Subiyanto, 4). Pergeseran struktur ini merupakan suatu perubahan urutan struktur dalam sebuah kalimat pada *source language* (BSU) dan *target language* (BSA) (Sipayung, 62).

Pergeseran yang terjadi pada tingkat struktur memiliki perubahan yang paling kompleks diantara ketiga pergeseran kategori yang lain (Cyrus, 91). Hal ini dikarenakan setiap Bahasa memiliki aturan dan konvensi Bahasanya tersendiri. Maka dari itu, ketika melakukan penerjemahan, penerjemah perlu untuk menyesuaikan urutan kata, penggunaan partikel, atau perubahan dalam struktur kalimat tersebut agar makna dan pesan asli tetap terjaga dalam Bahasa target.

Terdapat tiga pergeseran struktur penerjemahan yang terjadi dalam penelitian ini, yaitu perubahan berupa susunan gramatikal, penghilangan/pelepasan (*omission*), dan penambahan (*addition*).

2.1.4.1 Perubahan Struktur Gramatikal

Dalam pergeseran struktur, perubahan struktur gramatikal terjadi karena adanya tuntutan tata Bahasa di tiap bahasanya yang bersifat wajib (Alzuhdy, 188). Pada penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris cenderung memakai kalimat pasif sedangkan Bahasa Indonesia menggunakan kalimat aktif. Maka dari itu, sering terjadi pergeseran struktur dengan perubahan struktur gramatikal.

2.1.4.2 *Omission*

Omission terjadi ketika terjemahan yang dilakukan tidak secara literal/harfiah dan adanya perbedaan struktur gramatikal antara kedua Bahasa. Perubahan dengan cara menghilangkan ini dapat dilakukan oleh penerjemah dalam Upaya menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ringkas tetapi maknanya tetap tidak hilang. Teknik ini dapat memudahkan pembaca lebih mudah memahami inti dari bacaannya. Selain itu, *Omission* ini dapat membantu dalam menjaga kelancaran dan aliran kalimat dalam terjemahan.

2.1.4.3 *Addition*

Dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, *Addition* terjadi ketika kata atau frasa ditambahkan untuk menjelaskan atau menyampaikan informasi yang tidak ada dalam Bahasa Sumber. Hal ini dapat dilakukan untuk mencegah kebingungan atau kurangnya informasi pada pembaca dalam

terjemahannya. Namun, sangat penting untuk tetap konsisten dengan konteks dan menghindari penambahan materi yang tidak relevan atau mengubah makna asli teks.

Pergeseran struktur dengan tiga perubahan tersebut melibatkan perubahan unit-unit linguistik, yaitu perubahan dalam Tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat (Donatus, 12).

Contoh pergeseran struktur dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia:

Source Language

“*The blossoms you grow*”

Target Language

“Kau tumbuhkan bunga”

Pergeseran struktur gramatikal yang terjadi berada pada posisi *Object* yang yang pindahkan ke akhir kalimat. *Object* yang berada di awal kalimat dalam Bahasa Inggris berfungsi sebagai penekanan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia hal tersebut tidak *common*, maka dari itu perubahan terjadi. Perubahan ini berada di Tingkat Kalimat dengan struktur *Source Language* (O + S + V) menjadi (S + V + O) pada *Target Language*. Selain itu, terjadi penghilangan kata (*Omission*) pada frasa “*The Blossoms*”, Artikel “*The*” tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “itu”. Penerjemah menghilangkan penerjemahan tersebut tetapi makna yang didapatkan tidak berubah.

2.2 Unit Linguistik

Unit Linguistik merupakan komponen Bahasa yang memiliki hubungan dengan penerjemahan dalam menghasilkan terjemahan yang akurat. Dalam membentuk komunikasi dasar perlunya pembentukan unit linguistik untuk mendapatkan makna secara keseluruhan (Mayestika, 17). Maka dari itu, dalam penerjemahan diperlukan pemahaman mengenai unit – unit dalam linguistik. Pada dasarnya, Unit-unit linguistik merujuk pada bagian-bagian terkecil dalam Bahasa yang memiliki makna dan fungsi tersendiri. Unit Linguistik yang berkaitan dengan penerjemahan dispesifikasikan dalam empat kategori, yaitu, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.2.1 Kata (*Word*)

Kata adalah unit terjemahan terkecil yang memiliki arti tersendiri (Baker, 11). Kata merupakan unit Bahasa yang dapat diucapkan maupun ditulis yang mewakili sebuah konsep dan ide. Kata-kata dikategorikan ke dalam beberapa kelas kata yang berbeda, yaitu:

1. **Kata benda (*Noun*)**, digunakan untuk mendeskripsikan orang, lokasi, objek, atau ide abstrak. Contoh pada kalimat “*The dog is chasing its tail*”, kata “**Dog**” merupakan sebuah kata benda yang menempati *subject* pada kalimat dengan merujuk kepada penyebutan dengan spesifikasi jenis hewan.

2. **Kata ganti (*Pronoun*)**, digunakan untuk menggantikan kata benda yang berhubungan dengan orang, lokasi, atau objek tertentu. Contoh pada kalimat, “**She**

is going to the party”, kata “**She**” yang menempati *subject* menjadi pengganti nama atau seorang perempuan yang sedang dirujuk.

3. **Kata kerja (Verb)**, digunakan dalam menggambarkan tindakan atau keadaan. Contohnya, pada kalimat “*They **run** every morning in the beach*”, kata “**run**” merupakan sebuah kata kerja yang menjelaskan aktivitas/Tindakan yang dilakukan oleh *Pronoun* “*They*”.

4. **Kata sifat (Adjective)**, digunakan untuk memberi deskripsi atau kualitas pada nomina. Contoh pada kalimat “*She has a **beautiful** smile*”, kata “**Beautiful**” merupakan sebuah kata sifat yang memberi deskripsi pada *pronoun* “*she*”. Kata sifat tersebut berada pada frasa kata sifat yang berposisi pada *object* dalam kalimat tersebut.

5. **Kata keterangan (Adverb)**, digunakan untuk menambahkan informasi pada kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya. Contoh pada kalimat, “*He ran **quickly** to catch the bus*”, kata “**quickly**” merupakan kata keterangan yang memberikan informasi tambahan dari bagaimana *verb* “*ran*” berkerja.

6. **Kata depan (Preposition)**, digunakan untuk menunjukkan hubungan antar kata atau frasa dengan kata lain dalam kalimat. Contohnya pada kalimat, “*The book is **in** the bag*”, kata “**in**” menunjukkan posisi atau lokasi dari *noun* “*The book*”. Kata “**in**” tersebut menjadi penghubung dari frasa nomina sebelumnya “*The book*” dengan frasa nomina setelahnya “*The bag*”.

7. **Kata hubung (*Conjunction*)**, digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa pada kalimat. Contoh pada kalimat, “*Do you want tea or coffee*”, kata “*or*” merupakan penghubung dari kata “*tea*” dan “*coffee*” pada kalimat tersebut.

8. **Kata seru (*Interjection*)**, digunakan untuk menyatakan perasaan atau emosi secara spontan. Contoh pada kalimat, “*Oops! I dropped my phone*”, kata “*Oops*” merupakan kata seru yang menunjukkan perasaan terkejut yang spontan karena kejadian yang tiba tiba.

Dalam penerjemahan, kata-kata yang diterjemahkan akan membentuk kalimat yang koheren dan bermakna. Selain itu, Kata kata dapat memiliki konotasi, asosiasi, dan makna budaya yang berbeda dalam berbagai Bahasa yang dapat membantu dalam penerjemahan suatu Bahasa.

2.2.2 Frasa (*Phrase*)

Frasa adalah kumpulan kata yang tidak memiliki struktur subjek-predikat, namun berfungsi sebagai unit dalam kalimat. Frasa dapat digunakan sebagai subjek, objek, pelengkap, atau komponen kalimat lainnya. Unit linguistik ini biasanya terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kombinasi-kombinasi lainnya. Frasa terbagi menjadi *Head* yang merupakan pusat dari frasa tersebut dan *Modifier* yang memberikan detail untuk *head*. Menurut Greenbaum (39), Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi tata bahasanya, yaitu:

1. Frasa Nomina (*Noun Phrase*).

Frasa kata benda terdiri dari dua komponen utama: kata benda dan kata ganti. Frasa ini digunakan untuk mendeskripsikan individu, lokasi, objek, atau ide. Frasa kata benda dapat digunakan sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Contohnya: “*her phone ringing again*”. Dalam contoh tersebut kata “*phone*” merupakan *head* yang merupakan inti dari frasa tersebut, dan kata “*her*” merupakan *pre-modifier* yang menunjukkan bahwa telepon tersebut dimiliki oleh seseorang.

2. Frasa Kata Kerja (*Verb Phrase*).

Frasa kata kerja terdiri dari kata kerja dan unsur lain seperti objek dan keterangan. Frasa ini digunakan untuk menggambarkan tindakan dan kegiatan. Frasa ini dapat berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Contoh: “*We will go to the beach tomorrow*”. Pada contoh tersebut kata “*go*” merupakan *head* dari frasa tersebut, dan kata “*will*” merupakan *pre-modifier* yang menunjukkan penjelasan waktu pada *head*.

3. Frasa Kata Sifat (*Adjective Phrase*).

Frasa kata sifat digunakan untuk memberikan deskripsi atau kualifikasi pada kata benda yang ada dalam kalimat. Frasa ini terdiri dari kata sifat yang menjelaskan kata benda atau kata ganti. Contoh: “He looked **extremely tired** after the long day”. Pada contoh tersebut, kata “*tired*” merupakan *head* yang merupakan kata sifat, dan kata “*extremely*” merupakan *pre-modifier* yang merupakan kata keterangan yang menjelaskan *head*.

4. Frasa Kata Keterangan (*Adverb Phrase*).

Frasa kata keterangan terdiri dari kata keterangan yang menambahkan informasi pada kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan lainnya. Frasa ini menginformasikan mengenai cara, waktu, tempat, atau alasan pada sebuah kalimat. Contoh: “*He run so fast*”. Pada contoh tersebut, kata “*fast*” merupakan *head* dari frasa tersebut, dan “*so*” merupakan *modifier* yang menjelaskan intensitas pada *head*.

5. Frasa Kata Depan (*Prepositional Phrase*).

Frasa ini terdiri dari penggabungan kata depan (Preposisi) dengan objek yang merupakan kata benda atau kata ganti. Frasa ini menunjukkan hubungan antara dua kata ataupun frasa dalam sebuah kalimat. Contoh: “*We slept on the carpet*”. Kata “*on*” merupakan preposisi, sedangkan kata “*the carpet*” merupakan *noun* pada frasa tersebut. Frasa kata depan ini ditempatkan sebagai *adverb* yang memberikan informasi tambahan dalam kalimat tersebut.

Dalam menerjemahkan frasa, penerjemah harus memastikan bahwa frasa yang diterjemahkan memiliki makna, struktur tata bahasa, dan karakteristik gaya bahasa yang sama dengan frasa aslinya. Hal ini memastikan bahwa terjemahan tersebut menyampaikan pesan dan nada dari teks asli dengan tepat.

2.2.3 Klausa (*Clause*)

Klausa merupakan bagian dari kalimat yang biasanya terdiri dari frasa kata benda (subjek) dan frasa kata kerja (predikat) sekelompok kata. Klausa dapat berfungsi sebagai kalimat utuh atau bagian dari kalimat (Dari, 9). Unit ini

mengekspresikan pemikiran atau ide yang lengkap dalam suatu kalimat. Klausa dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat dengan tiga cara, yaitu dengan menggunakan kata hubung koordinatif, kata hubung subordinatif, dan dengan menggunakan titik koma (;) (Dari, 11). Terdapat dua jenis klausa utama, yaitu, Klausa Independen, dan Klausa Dependen.

1. **Klausa Independen**, kombinasi kata-kata yang dapat membentuk kalimat yang lengkap dan bermakna. Klausa ini mengungkapkan ide utama yang tidak membutuhkan informasi tambahan dari klausa lain.
2. **Klausa Dependen**, perlu disertai dengan klausa independen. Klausa ini membutuhkan informasi tambahan dari klausa independen agar makna yang disampaikan lebih jelas. Klausa independen ini menjalankan berbagai fungsi dalam sebuah kalimat, baik sebagai kata benda maupun sebagai *modifier* (Dari, 13).

Contoh pada kalimat “*Because it was raining, the roads become flooded*”, kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yaitu klausa dependen “*Because it was raining*” dan klausa independen “*the roads become flooded*”. Untuk menggabungkan klausa dependen dan independen dalam sebuah kalimat, kata penghubung subordinatif dalam kalimat tersebut digunakan. Pada kalimat contoh, kata “*Because*” merupakan sebuah kata penghubung subordinatif yang menggabungkan kedua klausa tersebut. Dalam penerjemahan, mengidentifikasi klausa independen dan dependen diperlukan untuk membantu mempertahankan makna dan struktur pada Bahasa sumber.

2.2.4 Kalimat (*Sentence*)

Kalimat merupakan sekelompok kata yang mengekspresikan pemikiran atau ide yang lengkap. Kalimat terdiri dari subjek dan predikat yang dapat berdiri sendiri. Unit kalimat sering kali mudah dikenali oleh penutur asli karena fitur semantik dan intonasinya, yang diperkuat dalam banyak sistem penulisan dengan tanda baca (Sauerland). Maka dari itu, dalam penerjemahan, mempertimbangkan Panjang kalimat dan tanda baca adalah hal yang penting dilakukan oleh penerjemah. Kalimat memiliki empat klasifikasi, yaitu,

1. **Kalimat Sederhana (*simple sentence*)**, terdiri dari satu klausa independen yang dapat dibaca dan dipahami dengan sendirinya. Contohnya:

"She sings beautifully"

Kalimat contoh diatas terdiri dari 1 subjek berupa "*She*" dan 1 predikat "*sings*" dengan kata keterangan "*beautifully*" sebagai informasi tambahan dari kata kerja.

2. **Kalimat Majemuk (*compound sentence*)**, terdiri dari dua klausa terpisah yang digabungkan menggunakan kata penghubung koordinatif seperti, "*and*", "*or*", "*nor*", atau "*but*". Contohnya:

*"¹She didn't see the sign, **nor** ²did she stop at the light."*

Kalimat majemuk ini dibangun oleh 2 klausa independen sebagaimana diperlihatkan oleh 1 dan 2. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *nor*. Dengan demikian kalimat pada contoh tersebut dibangun oleh 2 klausa independen.

3. **Kalimat Kompleks (*complex sentence*)**, terdiri dari klausa independen dan klausa dependen, yang digabungkan menggunakan kata penghubung subordinatif seperti, “*Because*”, “*Although*”, dan “*When*”. Contohnya:

*“¹She sings beautifully **because** ²she loves music.”*

Kalimat kompleks ini dibangun oleh klausa independen yang diperlihatkan oleh 1 dan klausa dependen yang diperlihatkan oleh 2. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan kata penghubung “*because*”. Dengan demikian kalimat ini dibangun oleh 1 klausa independen dan 1 klausa dependen.

4. **Kalimat Majemuk-Kompleks (*compound-complex sentence*)**, terdiri dari satu klausa dependen dan dua atau lebih klausa independen dengan menggunakan penghubung subordinatif dan koordinatif. Contohnya,

*“^a**Although** the restaurant was crowded, ¹ we managed to find a table near the window ^b**where** we could enjoy the view, **and** ²we ordered our favorite dishes.”*

Kalimat majemuk kompleks ini dibangun oleh 2 klausa independen sebagaimana diperlihatkan oleh 1 dan 2. Selain itu, klausa dependen a dan b juga melekat pada klausa independen 1. Dengan demikian kalimat ini dibangun oleh 2 klausa independen dan 2 klausa dependen.